

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pasar Modal Syariah**

Pengertian pasar modal secara umum merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal, Penjual (emiten) dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal, sehingga perusahaan berusaha untuk menjual efek di pasar modal, Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal diperusahaan yang menurut mereka menguntungkan (Muhammad, 2014:487).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal menyatakan bahwa yang dimaksud pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Berdasarkan definisi tersebut pasar modal syariah dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, pasar modal syariah bukanlah suatu sistem yang terpisah dari sistem pasar modal secara keseluruhan. Secara umum kegiatan Pasar Modal Syariah tidak memiliki perbedaan dengan pasar modal konvensional, namun terdapat beberapa karakteristik khusus Pasar Modal Syariah yaitu bahwa produk dan mekanisme transaksi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang dijalankan dengan konsep syariah, dimana setiap perdagangan surat berharga mentaati ketentuan transaksi sesuai dengan ketentuan syariah. Pasar modal syariah tidak hanya ada dan berkembang di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain, seperti negara Malaysia. Dengan latar belakang mayoritas penduduk muslim, instrumen investasi di pasar modal juga bergerak memunculkan produk-produk investasi berbasis syariah, ada saham syariah, obligasi syariah, serta reksadana syariah. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi pasar modal turut andil

dalam pengembangan instrumen tersebut. Prinsip-prinsip yang harus ditinggalkan itu seperti riba dan perjudian ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Meski instrumen pasar modal syariah telah diperkenalkan sejak 1997 namun secara formal, peluncuran pasar modal dengan prinsip-prinsip syariah Islam dilakukan pada 14 Maret 2003. Pada kesempatan itu ditandatangani nota kesepahaman atau kerjasama antara Bapepam-LK dengan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), yang dilanjutkan dengan nota kesepahaman antara DSN-MUI dengan kalangan SRO. Lalu lahir beberapa fatwa MUI tentang ketentuan operasionalnya pasar modal syariah hasil kerja sama dengan Bapepam-LK. Diantaranya fatwa No 20/DSN-MUI/IX/2002 tentang pedoman pelaksanaan investasi untuk reksadana syariah dan fatwa No 33/DSN-MUI/IX/2002 tentang obligasi syariah mudharabah ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Adapun fungsi dari keberadaan pasar modal syariah menurut Metwally dalam Hendri Sudarsono (2009:186), kelima fungsi pasar modal syariah adalah sebagai berikut:

- a. Memungkinkan bagi masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan bisnis dengan memperoleh bagian dari keuntungan dan risikonya.
- b. Memungkinkan para pemegang saham menjual sahamnya guna mendapatkan likuiditas.
- c. Memungkinkan perusahaan meningkatkan modal dari luar untuk membangun dan mengembangkan lini produksinya.
- d. Memisalkan operasi kegiatan bisnis dari fluktuasi jangka pendek pada harga saham yang merupakan ciri umum pada pasar modal konvensional.
- e. Memungkinkan investasi pada ekonomi itu ditentukan oleh kinerja kegiatan bisnis.

Menurut Sherfin dan Statman (1993) yang dikutip oleh Muhammad (2014:552) karakteristik yang diperlukan dalam membentuk pasar modal syariah yang efisien, etik *fair* adalah sebagai berikut:

- a. Bebas dari pemaksaan

Menurut kaidah ini, investor memiliki hak untuk berinteraksi dan bebas membuat kontrak juga berarti bahwa investor tidak boleh dilarang dalam berinteraksi. Termasuk dalam kaidah ini adalah bahwa investor berhak untuk

mencapai informasi dan pada saat yang sama tidak boleh ditekan untuk membuka rahasia tertentu.

b. Bebas dari salah interpretasi

Bahwa investor memiliki hak untuk mendapat informasi yang besar, sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi.

c. Hak untuk mendapatkan informasi yang sama

Bahwa seluruh investor memiliki akses yang sama untuk mendapatkan satu set informasi yang khusus. Apabila satu pihak memiliki satu set informasi maka harus dikemukakan kepada yang lain.

d. Hak untuk memproses informasi yang sama

Dalam hal ini investor memiliki hak dan kemampuan yang sama untuk memproses informasi, dimana tidak ada satu pihak yang dirugikan.

e. Bebas dari gejolak hati

Menurut kaidah ini, seluruh investor selayaknya terbebas dari berbuat kesalahan karena kurang pengendalian diri.

f. Hak untuk bertransaksi pada harga yang efisien

Bahwa investor melakukan transaksi pada tingkat harga yang menurut persepsinya efisien atau benar.

g. Hak untuk memiliki kekuatan tawar menawar yang sama

Bahwa dalam bertransaksi, investor memiliki kekuatan tawar-menawar yang sama untuk negosiasi.

### **2.1.2 Jakarta Islamic Index (JII)**

Berdasarkan website resmi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa index syariah antara lain Index Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index 70 (JII70) dan yang terakhir Jakarta Islamic Index (JII) adalah salah satu indeks saham yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 juli 2000 yang menghitung index harga saham rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Indonesia) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). Jakarta Islamic Index telah dikembangkan

sejak Tanggal 3 Juli 2000, pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan pasar modal syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada Tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Indonesia. Setiap periodenya saham yang masuk dalam JII berjumlah 30 saham yang memenuhi kriteria syariah.

Tujuan pembentukan Jakarta Islamic Index (JII) adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana riba. Selain itu, Jakarta Islamic Index menjadi tolak ukur kinerja dalam memilih portofolio saham yang halal.

Penentuan kriteria dalam pemilihan saham dalam JII melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management. Saham-saham yang akan masuk ke Jakarta Islamic Index harus melalui filter syariah terlebih dahulu. Berdasarkan arahan Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management ada 4 syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat masuk ke Jakarta Islamic Index (JII).

- a. Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- b. Bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- c. Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram.

- d. Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Selain filter syariah, saham yang masuk ke dalam JII harus melalui beberapa proses penyaringan terhadap saham yang listing, yaitu:

- a. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan, kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar.
- b. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap Aktiva maksimal sebesar 90%.
- c. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun terakhir.
- d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama 1 tahun terakhir.

### **2.1.3 Saham**

#### **1. Definisi Saham**

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak dipilih para investor karena saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang menarik ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Menurut Alwi (2003:33) saham atau stock adalah surat tanda bukti atau tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan perseroan terbatas. Saham juga berarti sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2008:5).

Alwi (2003:33) membagi saham menjadi dua jenis, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*Preferred stock*).

## 1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling akhir dalam hal pembagian deviden, hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami likuidasi. Saham jenis ini mempunyai nilai nominal yang ditentukan nilainya oleh emiten. Harga saham ini sering disebut dengan nilai *par value*. Besarnya harga nominal saham tergantung pada keinginan emiten, harga nominal yang ditentukan oleh emiten berbeda dengan harga perdana (*primary price*) dari suatu saham. Harga perdana adalah harga sebelum suatu saham dicatatkan (*listing*) di Bursa Efek Indonesia.

Saham biasa adalah saham yang tidak mencantumkan nama pemilik dan kepemilikannya melekat pada pemegang sertifikat tersebut. Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Saham biasa menanggung risiko terbesar karena pemegang saham biasa menerima dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan, hak suara pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya dan pada likuidasi perusahaan mempunyai hak untuk memperoleh sebagian dari kekayaan perusahaan setelah semua kewajiban dilunasi, baik untuk para kreditur maupun para pemegang saham preferend.

Dari sisi ekonomi dan manajemen keuangan, saham biasa ini dibedakan secara kualitatif berdasarkan kualitas, reputasi, dan nilainya. Saham biasa dapat dibedakan dalam tujuh (7) macam menurut kualifikasi nilai ekonomis. Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam panduan investasi di saham membuat kategori, ada tujuh (7) kategori dasari dari saham biasa:

- a. ***Income Stock*** Saham jenis ini memberikan deviden dalam nilai yang relatif besar tapi tidak teratur, dapat digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan pendapatan tanpa menjual saham. Kebanyakan saham ini dikategorikan sebagai *Income Stock*.

- b. **Blue-chip Stock** Saham ini dari perusahaan yang solid dan terpercaya dengan sejarah panjang pertumbuhan dan stabilitas digolongkan sebagai saham *blue-chip*. Biasanya saham memberikan deviden kecil, tetapi teratur dan bertahan secara fair (adil), harga yang mapan sekaligus pasar naik-turun.
- c. **Cyclical Stock** Perusahaan yang menerbitkan saham macam ini dengan mudah mempengaruhi tren ekonomi secara umum. Nilai dari saham demikian cenderung untuk turun selama masa resesi dan meningkat, contohnya perusahaan otomotif, alat berat, dan developer rumah.
- d. **Growth Stock** Saham demikian diterbitkan oleh perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada industrinya. Sekalipun perusahaan tidak mempunyai catatan pertumbuhan saham lebih mengandung risiko daripada macam saham lain, tetapi menawarkan apresiasi harga yang potensial.
- e. **Defensive Stock** Saham jenis ini merupakan kebalikan dari jenis saham siklus, saham ini mampu mempertahankan nilainya selama masa resesi. Perusahaan yang menerbitkan saham defensif adalah perusahaan yang memproduksi makanan, minuman, obat-obatan, asuransi, dan kebutuhan sehari-hari.
- f. **Emerging Growth Stock** Saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relatif kecil lebih kecil dan memiliki daya tahan yang kuat meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Harga saham jenis ini biasanya sangat spekulatif.
- g. **Speculative Stock** Pada prinsipnya semua saham biasa yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dapat digolongkan sebagai *speculative stock*, investor tidak mendapatkan kepastian apakah saham yang dibelinya ini akan memberikan keuntungan atau malah turun harga saham ketika hendak dijual.

## 2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen adalah saham yang memberikan prioritas pilihan kepada pemegangnya. Prioritas yang didapat antara lain:

- a. Berhak didahulukan dalam hal pembayaran deviden.
- b. Berhak menukar saham preferen yang dipegangnya dengan saham biasa.
- c. Mendapat prioritas pembayaran kembali permodalan dalam hal perusahaan dilikuidasi.

Saham preferensi diperdagangkan berdasarkan hasil yang ditawarkan kepada investor, maka secara praktis saham preferensi dipandang sebagai surat berharga pendapatan tetap dan karena itu bersaing dengan obligasi di pasar modal. Pemegang saham preferensi merupakan partner yang diam, karena tidak mempunyai hak suara dalam menentukan kebijakan dan manajemen perusahaan. Sementara itu, dalam praktik di Indonesia semua pemegang saham mempunyai hak suara tidak saja untuk pemegang saham biasa, tetapi juga untuk pemegang saham preferensi. Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) suara pemegang saham preferensi menjadi pertimbangan.

## 2. Saham Syariah

Saham syariah merupakan salah satu bentuk dari saham biasa yang memiliki karakteristik khusus dalam hal kehalalan ruang lingkup kegiatan usaha. Menurut Dewan Syariah Nasional (DSN), saham syariah adalah suatu bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memenuhi kriteria syariah dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa. Adapun suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah jika saham tersebut diterbitkan oleh:

1. Emiten dan perusahaan publik yang secara jelas menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha emiten dan perusahaan publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

2. Emiten dan perusahaan publik yang tidak menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha emiten dan perusahaan publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, namun memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a. Kegiatan usaha tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yaitu tidak melakukan kegiatan usaha:
    - Perjudian dan permainan yang tergolong judi
    - Perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa
    - Perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu
    - Bank berbasis bunga
    - Perusahaan pembiayaan berbasis bunga
    - Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian dan judi, antara lain asuransi konvensional
    - Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan menyediakan barang atau jasa haram zatnya, barang atau jasa haram bukan karena zatnya yang ditetapkan oleh DSN-MUI dan barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
    - Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap.
  - b. Rasio total hutang berbasis bunga dibandingkan total ekuitas tidak lebih dari 82%.
  - c. Rasio total pendapatan bunga dan total pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan total pendapatan usaha dan total pendapatan lainnya tidak lebih dari 10 %.

#### 2.1.4 Istilah-istilah Dalam Perdagangan Saham di Indonesia

Ada beberapa istilah yang ada di dalam perdagangan saham Indonesia yang mana didapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia antara lain sebagai berikut:

##### A. Saham Seri A

Saham preferen Seri A merupakan putaran pertama saham yang ditawarkan dalam tahap awal atau pendanaan modal oleh perusahaan kepada modal ventura.

##### B. Saham Seri B

Pendanaan Seri B adalah pendanaan tahap kedua untuk bisnis melalui semua jenis investasi termasuk investor ekuitas swasta dan investor modal ventura.

##### C. Stock Split (pemecahan saham)

Pemecahan nilai nominal saham sehingga menjadi lebih kecil, pemecahan saham berimplikasi pemecahan harga saham sesuai dengan rasio split. Jumlah saham beredar akan meningkat sesuai dengan rasio split.

##### D. Right Issue

Merupakan salah satu bentuk peningkatan modal disetor suatu perseroan. Dalam right issue perseroan menawarkan hak (right) kepada pemegang saham yang ada untuk mendapatkan saham baru yang tentu saja berarti menyertor modal dengan rasio tertentu.

##### E. Auto Reject Atas (ARA) dan Auto Reject Bawah (ARB)

Keduanya mendefinisikan batas pergerakan tertentu bagi saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, manajemen BEI telah menentukan bahwa kenaikan atau penurunan harga saham dalam sehari dibatasi sampai persentase yang telah ditentukan sesuai dengan fraksi harga sahamnya. Penurunan atau kenaikan sebesar 35% untuk harga saham dengan rentang harga Rp.50,- - Rp. 200,-, 25% untuk saham dengan rentang harga Rp. 200,- sampai Rp. 5000, sedangkan 20% untuk saham dengan rentang harga di atas Rp. 5000.

##### F. Unusual Market Activity (UMA)

UMA adalah aktifitas perdagangan atau pergerakan harga suatu efek yang tidak biasa pada suatu kurun waktu tertentu di bursa. Biasanya karena dinilai bursa dapat mengganggu terselenggaranya praktik perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien.

### G. Suspend

Penghentian sementara perdagangan suatu saham di Bursa Efek, penghentian ini dapat disebabkan karena permintaan emiten sendiri atau merupakan keputusan Bursa dalam rangka memberikan perlindungan kepada investor atau dapat pula karena pengenaan sanksi oleh Bursa Efek kepada suatu emiten.

### H. Delisting

Emiten yang efeknya telah dicatatkan di Bursa dan sekarang dikeluarkan dari pencatatan akibat dari gagalnya pemenuhan persyaratan Bursa. Ada 2 jenis *delisting*, yaitu:

- a. ***Voluntary Delisting*** adalah *delisting* yang dilakukan atas permintaan Emiten yang bersangkutan.
- b. ***Forced Delisting*** adalah *delisting* yang dilakukan secara paksa oleh regulator.

### I. Pasar Perdana

Penjualan perdana emisi efek setelah memperoleh izin emisi dari ketua BAPEPAM-LK pembelian efek pada pasar perdana dapat dilakukan melalui *Underwriter* atau *Selling* agennya dengan membawa tanda bukti diri.

### J. Pasar Reguler

Pasar dimana perdagangan efek di Bursa dilaksanakan berdasarkan proses tawar-menawar secara lelang yang berkesinambungan oleh Anggota Bursa Efek melalui JATS dan penyelesaiannya dilakukan pada hari Bursa ke-3 setelah terjadinya transaksi bursa (T+3).

### K. Pasar Negosiasi

Pasar dimana perdagangan Efek di Bursa dilaksanakan berdasarkan tawar menawar langsung secara individual dan tidak secara lelang yang berkesinambungan dan penyelesaiannya dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan Anggota Bursa Efek.

### L. Reverse Stock

Adalah pemampatan jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar yang lebih sedikit dengan menggunakan nilai nominal yang lebih tinggi per lembar sahamnya secara proporsional.

### 2.1.5 Harga Saham

Harga saham dapat didefinisikan sebagai harga pasar, harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan, karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (closing price).

Dalam konsep islam prinsip harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Begitu juga pada harga sebuah saham sangat dipengaruhi hukum permintaan dan penawaran. Harga suatu saham akan cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham akan cenderung bergerak naik, sebaliknya semakin banyak investor yang akan menjual saham tersebut maka harga saham cenderung akan bergerak turun (Wijayanti, 2010).

Harga saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan yang sangat cepat, hanya dalam hitungan menit, bahkan dalam hitungan detik. Kondisi tersebut karena banyaknya pesanan investor yang diproses oleh *floor trader* ke dalam *Jakarta Automated Trading System* (JATS).

### 2.1.6 Analisis Fundamental

Menurut Husnan (2003) analisis fundamental merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai instrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai instrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang sehingga dapat diketahui saham-saham yang *over price* maupun yang *inder price*.

Untuk melakukan analisis fundamental salah satunya dengan menggunakan analisis kondisi Spesifik Perusahaan, analisis Kondisi Spesifik Perusahaan Analisis ini menyangkut penilaian keadaan keuangan perusahaan, alat-alat yang digunakan dalam analisis ini yaitu analisis laporan keuangan. Dalam penelitian ini, analisis fundamental yang akan digunakan yaitu analisis spesifik perusahaan. Sebelum melakukan investasi pada saham calon investor perlu melakukan analisis lebih mendalam terhadap perusahaan yang sahamnya akan dibeli. Salah satunya melalui analisis fundamental perusahaan, dimana analisis tersebut menyangkut proyeksi kondisi perusahaan dimasa depan, dengan memperhatikan kondisi sekarang dan masa lalu. Faktor fundamental perusahaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

#### **1. *Return on Asset (ROA)***

Menurut Syahyunan (2004:85), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan. *Return on Asset* (20%) berarti setiap Rp 1 modal menghasilkan keuntungan Rp 0,2 untuk semua investor berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.

## **2. *Return on Equity (ROE)***

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor (Kasmir 2016: 204) Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

Hasil perhitungan ROE mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

## **3. *Earning per Share (EPS)***

Indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba. Menurut Eduardus Tandelilin (2001:241) menyatakan bahwa informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan bagi investor. Informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek perusahaan di masa depan, semakin tinggi EPS semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya.

Rasio ini merupakan pengukuran yang paling lengkap mengenai prestasi perusahaan dan berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham Ang (1997). Kemudian Darmadji dan Fakhruddin (2008) berpendapat bahwa EPS menggambarkan laba perusahaan yang tergambar dalam setiap lembar saham.

Earning per share (EPS) adalah alat yang baik untuk mengukur kemampuan laba perusahaan daripada laba absolute. Laba perusahaan diperoleh dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar (Hurairah dan Haryajid, 2012:281).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Azwar, dkk. (2011) dalam penelitian tentang Analisis Faktor Fundamental Terhadap Excess Return Saham Syariah Perusahaan Jakarta Islamic Index, metode yang digunakan adalah metode model regresi berganda tetapi untuk menggunakan statistik parametrik harus diuji menggunakan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas dan uji autokorelasi. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* secara terus menerus sejak tahun 2004-2006 dan perusahaan tersebut mengeluarkan data atau laporan keuangan perusahaan per *quarter* dari tahun 2004-2006, berdasarkan data tersebut maka perusahaan yang masuk ada 6 (enam) yaitu Aneka Tambang, Indofood, Indosat, Timah, United Tractor, dan Telkom. Model regresi yang baik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linear tidak terjadi multikolinieritas. Setelah dilakukan uji menggunakan regresi berganda terjadi hubungan yang signifikan antara BV, DER, ROE, dan SWBI, sedangkan untuk PER, inflasi dan kurs tidak ada pengaruhnya terhadap excess return saham.

Hasil yang serupa dengan yang diatas juga dikemukakan oleh Hasthoro dan Endra (2011) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *purposive sampling* perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Pada penelitian ini menggunakan model dan teknik analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor-faktor fundamental keuangan seperti *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *debt to total assets ratio (DTA)*,

*debt to equity ratio* (DTE), dan beta saham sebagai risiko sistematis memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* dengan melihat nilai T hitung sebesar 13,704. Pola pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis secara bersama-sama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Guanawan (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham (studi empiris terhadap saham-saham syariah di Jakarta Islamic Index). Dengan menggunakan metode pengumpulan data pendekatan kuantitatif yang diperoleh dari PT Danareksa Sekuritas adapun peneliti mengambil sampel 30 jenis saham syariah serta dengan melakukan metode uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas dan uji autokorelasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan, dari hasil pengujian terdapat pengaruh signifikan antara analisis fundamental yang terdiri dari PER, ROA, EPS terhadap harga saham syariah.

Hal senada juga dikemukakan Asnaini, dkk (2016) hasil penelitiannya dengan judul Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2011-2013, dengan menggunakan metode pengumpulan data yang didapat dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2011-2013, sampel yang diambil peneliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode dalam pengujian peneliti menggunakan uji statistik dan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas dan uji autokorelasi, dan teknik regresi berganda dalam pengujian hipotesis yang dilakukan terkait pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2011-2013, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII.

Dalam penelitian Aulia, (2017) hasil penelitiannya dengan judul Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (studi kasus pada PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk periode 2011-2015), dengan menggunakan metode penelitian laporan keuangan perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur, teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif, uji statistik dan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas dan uji autokorelasi mengemukakan bahwa pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham di JII (studi kasus pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk periode 2011-2015), Variabel-variabel independen ROA dan ROE secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham di *Jakarta Islamic Index* (JII). Hal ini ditunjukkan bahwa nilai F test (Fhitung) sebesar 17,946 dengan signifikan 0,000 atau Fhitung > Ftabel (17,946 > 3,59).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor Fundamental Terhadap Excess Return Saham Syariah Perusahaan Jakarta Islamic Index (Azwar, dkk. 2011).	Penelitian dilakukan dengan menggunakan Sampel yang didapat dari perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> secara terus menerus sejak tahun 2004-2006 dan perusahaan tersebut mengeluarkan data atau laporan keuangan perusahaan per <i>quarter</i> dari tahun 2004-2006 selain itu metode dalam pengujian peneliti menggunakan analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik terjadi hubungan yang signifikan antara BV, DER, ROE, dan SWBI, sedangkan untuk PER, inflasi dan kurs tidak ada pengaruhnya terhadap excess return saham.
2	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (Hasthor dan Endra, 2011).	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode <i>purposive sampling</i> perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index, Pada penelitian ini menggunakan model dan teknik analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor-faktor

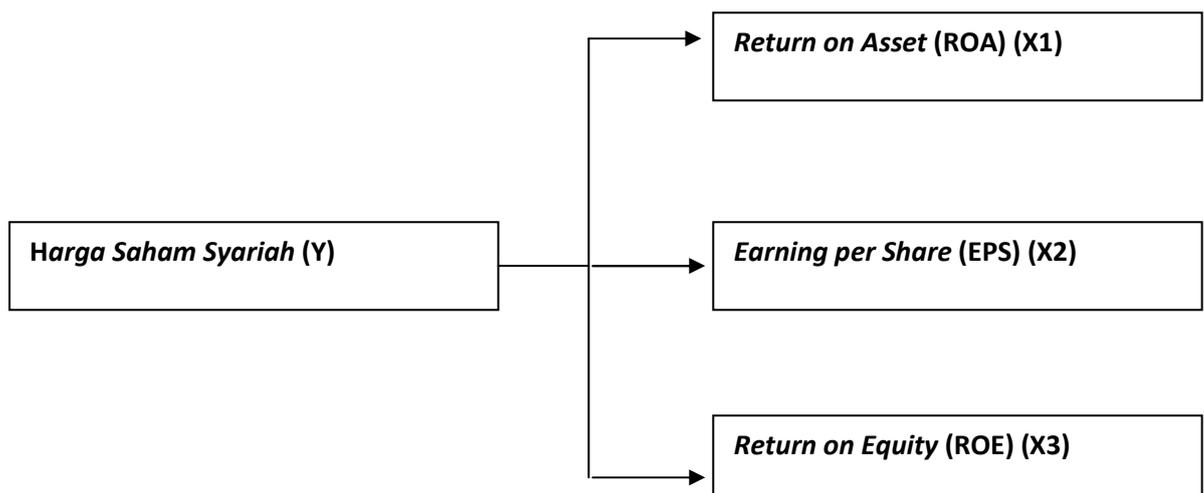
		fundamental keuangan seperti <i>return on asset</i> (ROA), <i>return on equity</i> (ROE), <i>debt to total assets ratio</i> (DTA), <i>debt to equity ratio</i> (DTE), dan beta saham sebagai risiko sistematis memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham yang tergabung dalam <i>Jakarta Islamic Index</i> dengan melihat nilai T hitung sebesar 13,704
3	Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham (studi empiris terhadap saham-saham syariah di Jakarta Islamic Index) (Gunawan, 2011).	Dengan menggunakan metode pengumpulan data pendekatan kuantitatif yang diperoleh dari PT Danareksa Sekuritas adapun peneliti mengambil sampel 30 jenis saham syariah serta dengan melakukan metode uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan, dari hasil pengujian terdapat pengaruh signifikan antara analisis fundamental yang terdiri dari PER, ROA, EPS terhadap harga saham syariah.
4	Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2011-2013 (Asnaini, dkk. 2016).	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang didapat dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2011-2013, sampel yang diambil peneliti dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik dan regresi berganda serta uji asumsi klasik dilakukan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII.
5	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (studi kasus pada PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk periode 2011-2015) (Puti	Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian laporan keuangan perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur, teknik pengumpulan

	Aulia M 207 )	data menggunakan analisis deskriptif, uji statistik dan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas dan uji autokorelasi mengemukakan bahwa pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham di JII (studi kasus pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk periode 2011-2015), Variabel-variabel independen ROA dan ROE secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham di <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i> .
--	---------------	--

Sumber: Data dari Internet (2019).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan *sintesa* dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya (Abdul Hamid, 2010:15). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang suatu konsep yang perlu diuji kebenarannya (Sofyan Siregar, 2011:112). Sesuai dengan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ha1 : *Return on Aseet (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham syariah.
- b. Ha2 : *Earning per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham syariah.
- c. Ha3 : *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap harga saham syariah.